

**PENYELENGGARAAN PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER
ANAK USIA DINI DI KB BINA CITRA CENDEKIA UNGARAN**

¹Fiqri Ana Cintia Putri, ²Achmad Rifai

¹²Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP
Universitas Negeri Semarang

¹fiqriana.cintia@gmail.com, ²rifaipls@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan:Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter KB Bina Citra Cendekia Ungaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Subyek penelitian ini terdiri dari 1 kepala sekolah, 2 pendidik kelas KB A, dan 3 orangtua siswa KB A. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber,metode, dan teori. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter KB Bina Citra Cendekia Ungaran mencakup 5 aspek yang dilaksanakan dengan baik oleh kepala sekolah dan pendidik. Penyelenggaraan program dilaksanakan dengan tahapan pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, sarana yang digunakan, sistem penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, serta kendala dan faktor pendukung.

Kata Kunci: Penyelenggaraan Program, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini

**PROGRAM IMPLEMENTATION OF EARLY CHILDHOOD
CHARACTER EDUCATION IN KB BINA CITRA CENDEKIA UNGARAN**

¹Fiqri Ana Cintia Putri, ²Achmad Rifai

^{1,2}Department Nonformal Education
Faculty Of Education
State University of Semarang

¹fiqriana.cintia@gmail.com, ²rifaipls@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe: The Implementation of the KB Bina Citra Cendekia Ungaran Character Education Program. The approach used in this research is qualitative. The subjects of this study consisted of 1 principal, 2 KB A class educators, and 3 parents of KB students A. Data collection used was observation, interview, documentation. The data validity technique uses source triangulation. Data analysis techniques using data collection, data reduction, data presentation, as well as conclusions and verification. The results of this study indicate that: The implementation of the Bina Citra Cendekia Ungaran KB Character Education Program covers 5 aspects which are implemented well by the school principal and educators. Implementation of the program is carried out with the stages of curriculum development, the learning process, the facilities used, the assessment system, educators and education staff, as well as the constraints and supporting factors.

Keywords: Program Implementation, Character Education, Early Childhood

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki sifat dan ciri khas yang berbeda dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki karakter yang berbeda-beda. Pendidikan karakter perlu diadakan sejak dini, tujuannya adalah untuk membentuk generasi bangsa yang bermoral dan beradab. Anak adalah generasi penerus bangsa yang dapat mewujudkan cita-cita negara. Sebagai bagian dari sumber daya manusia maka dari itu anak harus dididik dan dibina agar memiliki karakter yang unggul. Karakter yang unggul dan baik dapat diperoleh melalui pendidikan.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara. Proses pendidikan tidak hanya terjadi pada pendidikan berjenjang seperti pendidikan dasar, menengah, atas, dan perguruan tinggi saja. Seperti yang tercantum pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa di Indonesia terdapat tiga jalur pendidikan yakni, pendidikan informal, formal, dan non formal. Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang terselenggara dalam lingkup keluarga dan lingkungannya. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di sekolah (Abu dan Nur 2015: 97). Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan persekolahan yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang karena sesuatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal di sekolah (Joko 2007: 9).

Konsep pendidikan nonformal menurut Sodik tahun 2006 dalam pendidikan nonformal (PNF) bagi pengembangan sosial menjelaskan bahwa :

“Pendidikan nonformal mempunyai berbagai macam program. Pasal 26 ayat 3 menyebutkan macam-macam pendidikan nonformal sebagai berikut : Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan, pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.”

Berdasarkan jurnal diatas pendidikan nonformal mempunyai beragam program salah satunya adalah pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantoro dalam (Anita 2011:9) menyatakan pendidikan anak usia dini sebagai berikut : Pendidikan harus dilaksanakan dengan memberikan contoh teladan, memberi semangat, dan mendorong anak untuk berkembang. Untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkarakter dan beradab seperti yang telah dipaparkan oleh Ki Hajar Dewantoro diperlukan adanya pendidikan karakter bagi anak usia dini.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dibanding dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan sikap dan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian istilah karakter berkaitan dengan *personality* (kepribadian seseorang).

Pendidikan karakter sebenarnya bukan sekedar membiasakan anak dalam berperilaku baik, tetapi untuk membentuk pikiran, dan perilaku yang baik. Hal itu sejalan dengan pendapat DeRoche (2009) dalam jurnal pendidikan anak (Slamet 2012) dengan judul *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini* mengungkapkan bahwa :

“Therefore character education is not about simply acquiring a set of behaviors. It is about developing the habits of mind, heart, and action that enable a person to flourish.”

Berdasarkan kutipan diatas, karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Penjelasan pendidikan karakter sendiri dalam jurnal pendidikan Uniga dengan judul Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter menyatakan bahwa :

“Pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pembelajar untuk berperilaku baik yang ditandani dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan), dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia.”

Karakter

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap sesama, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. (Mulyasa 2013: 3)

Ada beberapa pengertian karakter, berikut ini adalah pengertian karakter dalam *Jurnal*

Pendidikan Karakter (2011) dengan judul *Mengapa Pendidikan Karakter? Sebagai berikut :*

“Kata character berasal dari bahasa Yunani *chrassen*, yang berarti to engrave (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian tersebut, character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang’. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada disekitar dirinya.”

Sehubungan dengan jurnal diatas dalam jurnal pendidikan Uniga dengan judul *Pola Asuh Orangtua dan Impliasinya*, menyatakan bahwa :

“Ditinjau dari akar katanya, dalam Zaim Elmubarak (2008:102) berasal dari bahasa Latin “kharakter”, “kharassen” dan “kharax” yang memiliki makna “tool for marking”, “to engrave” dan “pointed stake”. Kemudian pada abad 14 di Perancis kata “character” banyak digunakan kembali sehingga sampai akhirnya masuk dalam bahasa Inggris “character” dan di terjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “ karakter”. Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.”

Sedangkan Winnie memahami dalam jurnal pendidikan Uniga dengan judul *Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Islam* bahwa karakter memiliki dua pengertian, yaitu :

“Pertama, ia menunjukkan bagaimana cara seseorang bertingkah laku. Menurutnya, jika seseorang bertingkah laku keji, tamak, tidak jujur, rakus maka orang tersebut dikategorikan berkarakter buruk. Sedangkan, jika seseorang berperilaku jujur, suka menolong, bertanggung jawab tentulah seseorang tersebut dikategorikan berkarakter mulia.”

Karakter berkaitan dengan moral dan sifat baik yang ada pada setiap individu. Berdasarkan jurnal internasional Mehmet, dkk (2013) dengan judul *Secondary School Teacher’s Beliefs On Character Education Competency* menurut (Eksi 2003: 79) menyatakan bahwa :

“*The concept of character, which is an abstract notion in itself, is defined as the sum of features and qualities that distinguish someone or something from the others; personal attitudes and good qualities. Character can be acquired later in life.*”

Perbedaan sifat maupun karakter seseorang disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor keluarga dan lingkungan.

Dalam jurnal of nonformal education and community empowerment dengan judul *Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Kelompok Bermain “Tunas Bangsa” Unit Pelaksana Teknis Dinas Sanggar Kegiatan Belajar Grobogan Kabupaten Grobogan)* menjelaskan tentang dasar pendidikan karakter menurut Erick Erikson (dalam Santrock, 2002) menyatakan bahwa :

“Dalam teorinya mengembangkan lima tahapan psikososial. Tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut: a) kepercayaan dan ketidak percayaan (tahun pertama kehidupan); b) otonomi dengan rasa malu dan keragu-raguan (1-3 tahun); c) Prakarsa dan rasa bersalah (3-6 tahun); d) tekun dan rendah diri (awal-awal sekolah dasar/6-8 tahun; e) identitas dan kebingungan identitas (masa-masa remaja).”

Nilai-nilai dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama agama, kehidupan individu, masyarakat, dan negara selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

Pendidikan Karakter

“Pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan jasmani anak didik” (Ki Hajar Dewantara). Pengertian pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik dari keluarga, sekolah, lingkungan sekolah, dan seluruh warga masyarakat. (Masnur 2013: 52).

Pendidikan karakter merupakan suatu program atau usaha untuk menjadikan anak mempunyai karakter yang baik dan dapat diaplikasikan dikehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan pendapat (Dirjen Dikti dalam Barnawi dan M. Arifin, 2012: 24) dalam jurnal scholaria dengan judul *Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Strategi Pembelajaran PAKEM Melalui Permainan Cincin di Jempol Tangan (Karya Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar)* menjelaskan bahwa :

“Pendidikan karakter sebuah upaya yang tersistematis untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan mengimplementasikan nilai-nilai sehingga mewujudkan peserta didik sebagai insan yang kamil, yang terdiri dari 18 nilai-nilai karakter”

Pendidikan karakter berkaitan dengan nilai moral yang akan dibangun atau dibentuk pada seseorang dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan jurnal internasional Pane dan Patriana (2015) dengan judul *The Significance of*

Environment Contents in Character Education for Quality Education for Quality of Life menjelaskan bahwa :

“However, character education limited to moral knowing is not adequate. It needs to proceed to moral feeling, which includes: conscience, confidence, empathy, kindness, self control, and humility. It further goes to the most important stage, which is moral action. It is critical because at this stage the driving motives of a person for good behaviors can be seen from his competence, desire, and habit performances. The construction of the three intertwined moral components is the requirement of the character education implementation in developing the student’ moral intelligence”.

Namun pendidikan karakter yang terbatas pada pengetahuan moral kurang memadai. Hal tersebut perlu dilanjutkan ke perasaan moral, yang meliputi empati, nurani, percaya diri, kebaikan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi pada setiap satuan pendidikan.

Sejalan dengan pengertian tujuan pendidikan karakter diatas, jurnal internasional Education and Practice dengan judul *Using Storybooks as a Character Education Tools* menyatakan bahwa :

“The purpose of character education is raising children ad insightful, caring, high-minded, righteous people and individuals who use their best capacity to do their best, and who understand the purpose of life (Acat and Aslan, 2011; Lake, 2011). It also helps children to get to know and desire for the good and engaged in good actions eventually (Karatay, 2011).

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya, yaitu nilai-nilai atau tradisi, kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar.

Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya (Mulyasa 2014: 20).

Pendapat John Locke dengan teori tabularasanya tertuang dalam Muhibbudin (2016) yang menganggap bahwa :

“Anak dilahirkan merujuk pada pandangan epistemology yang berarti bahwa seorang anak yang lahir itu seperti “kertas kosong” tanpa isi mental bawaan. Seluruh sumber

pengetahuan nantinya akan diporeleh sedikit demi sedikit melalui pengalaman”.

Demikian dalam journal of nonformal education and community empowerment dengan judul *Peranan Orangtua Dalam Memfasilitasi Minat Belajar Anak Usia Dini (Studi Pada Paud Handayani Desa Salem Kecamatan Salem Kabupaten Brebes)* menyebutkan bahwa :

“Usia 0-6 tahun adalah usia yang sangat menentukan dalam pertumbuhan manusia, bagi perkembangannya di masa mendatang.”

Secara umum anak usia dini dimulai dari usia 0-6 tahun atau biasa disebut dengan The Golden Age (masa keemasan), pada masa inilah seluruh aspek perkembangan mempunyai peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.

Sedangkan dalam jurnal of Education and e-Learning Research (2018) dengan judul *Developing Evidence-Informed Early Childhood Intervention E-Learning Lessons, Performance Checklist and Practce Guides* menjelaskan tahap-tahap perkembangan dalam pendidikan anak usia dini sebagai berikut :

“Early childhood intervention (ECI) refers to the learning activities, experiences, and opportunities used with young children birth to 6-years-of-age with or without development disabilities or delays and their families.”

Sedangkan perkembangan anak usia dini penjelasannya tertuang dalam journal of nonformal education and community empowerment dengan judul *Peran Kelompok Bermain Dalam Proses Sosialisasi Anak Usia Dini Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal* menyatakan bahwa:

“Pada usia dini anak mengalami perkembangan otak yang lebih cepat apabila dibandingkan dengan orang dewasa. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun.”

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai anak usia dini yang sudah dijelaskan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah individu yang terlahir tanpa isi (pengetahuan) yang mempunyai karakteristik unik dan berbeda sesuai dengan tahapan usianya.

Fase-fase perkembangan anak usia dini sejatiya dimulai dari lahir sampai usia 8 tahun, sehubungan dengan pernyataan tersebut dalam jurnal harmonia jurnal pengetahuan dan pemikiran seni dengan judul *Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang Sebagai Alih Budaya* menyatakan bahwa :

“Perkembangan anak dapat terbagi menjadi lima fase yaitu fase orok, fase bayi, fase prasekolah (usia Taman Kank-kanak), fase anak sekolah (usia anak sekolah dasar), dan fase remaja. Salah satu fase yang berlangsung dalam kehidupan manusia adalah tahap pra sekolah yang berlangsung sekitar 2-6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (toilet learning). Pada masa usia prasekolah ini, berbagai aspek perkembangan anak sedang berada pada keadaan perubahan yang sangat cepat, baik dalam kemampuan fisik, bahasa kecerdasan, emosi, sosial, dan kepribadian.”

Tumbuh kembang anak usia dini meliputi beberapa aspek salah satunya aspek fisik, sehubungan dengan pernyataan tersebut dalam *Journal of nonformal education and community empowerment* dengan judul *Peranan Kader Bina Keluarga Balita dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik Motorik Anak Usia Dini*, menyatakan bahwa :

“Terkait dengan perkembangan fisik pada anak usia dini tersebut, Kuhlen&Thompson dalam (Wiyani, 2014) mengemukakan bahwa perkembangan fisik pada individu meliputi empat aspek, yaitu (1) sistem saraf yang sangat berpengaruh pada aspek perkembangan kognitif dan emosinya, (2) otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motoriknya, (3) kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola-pola perilaku baru, dan (4) struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi, berat dan proporsi.”

Pendidikan Anak Usia Dini

Pengertian pendidikan anak usia dini tercantum dalam (Mulyasa 2014: 43) yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak baik yang berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu satuan pendidikan yang bertujuan memfasilitasi anak didik dalam tumbuh kembangnya. Hal ini sejalan dengan (Titin, dkk. 2016) dalam jurnal pedagogia menyatakan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0-6 tahun secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan dan kepribadian anak”.

Sedangkan pengertian pendidikan anak usia dini menurut (Amirul dan Mediana. 2017) dalam jurnal *nonformal of education* dengan judul *Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini Pemula di Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo* menyatakan bahwa :

“Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan ketrampilan pada anak. Hal ini berarti bahwa setiap program yang terkait dengan pembelajaran anak usia dini perlu mendapat perhatian.”

Definisi mengenai Paud dalam jurnal *nonformal of education* dengan judul *Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Kelompok Bermain “Mekar Setia Budi” Di Desa Penangkran Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang* menyatakan bahwa :

“Paud merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.”

Sedangkan dalam jurnal internasional dengan judul *Early Childhood Education and Care* menyatakan bahwa :

“*Federal funding for early childhood education and care promotes three overarching policy goals : 1) increasing children’s access to services, 2) raising the quality of early childhood programs, and 3) fostering greater coordination among the many providers-public schools, center-based child care, home-based child care, Head Start, and more-of early childhood services.*”

Pembinaan yang ditujukan sejak anak usia 0-6 tahun yang dilakukann sesuai dengan tahap perkembangannya, sehubungan dengan jurnal *nonformal of education and community empowerment* dengan judul *Model Solusi dan Panduan Pembelajaran Transformatif Untuk Program Parenting Education* menyatakan bahwa :

“Upaya pembinaan yang ditujukan sejak anak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat vital untuk pendidikan selanjutnya hal ini sehubungan dalam journal of nonformal education and community empowerment dengan judul *Persepsi dan Partisipasi Orang Tua Terhadap Lembaga Paud Sebagai Tempat Pendidikan Untuk Anak Usia Dini (Studi Pada Orang Tua di Desa Tragung Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang)* yang menyatakan bahwa :

“Usia dini juga disebut usia “Golden Age” atau usia emas karena perkembangannya yang luar biasa. Ini berarti pendidikan pada usia dini merupakan pendidikan yang sesuai dengan usia mereka. Namun, karena beberapa faktor tidak semua anak usia dini dapat memperoleh kesempatan untuk merasakan pendidikan tersebut, meski sebenarnya itu adalah hak mereka.”

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu satuan pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia 0-6 tahun dalam pengembangan tumbuh dan kembangnya sesuai dengan tahapan usianya.

Tujuan Paud dalam (Mursid 2016: 16-18) yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini secara khusus yang ingin dicapai

Penyelenggaraan Program Paud

Penyelenggaraan Program Pendidikan tak lepas dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional. PP No 19 Tahun 2005 berisikan tentang Lingkup, Fungsi dan Tujuan, lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi : standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Dalam penyelenggaraan Program Paud mempunyai beberapa aspek, aspek tersebut harus dipenuhi, tujuannya untuk mensukseskan program Paud, yang meliputi:

Pengembangan Kurikulum

Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Kurikulum Paud disebut kurikulum 2013 yang dirancang dengan beberapa aspek sebagai berikut: *nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni.* Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya.

Proses Pembelajaran

Pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah pendekatan tematik terpadu di Paud. Dalam journal of nonformal education and community empowerment dengan judul *Penyelenggaraan Paud Berbasis Pendidikan Al-Qur'an (Studi Pada Paud-TPQ Nurul Huda di Jalan Pancursari IV Kelurahan Jangli Kecamatan Tembalang Kota Semarang)*, menjelaskan beberapa materi kegiatan dalam Paud sebagai berikut :

“Materi kegiatan dalam Paud dapat berhubungan dengan agama, budi pekerti, etika, moral, toleransi, ketrampilan, gotong royong, keuletan, kejujuran, dan sifat lainnya. Jika pelaksanaan Paud dapat berjalan dengan baik, maka proses pendidikan selanjutnya juga akan baik.”

Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dalam tahapan kegiatan pembukaan, inti dan penutup.

Penjelasan proses pembelajaran menurut Jurnal nonformal of education and community empowerment dengan judul *Model Desain Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket C di Satuan Pendidikan Nonformal Kota Semarang* menjelaskan tentang tujuan dari pembelajaran yang dinyatakan sebagai berikut :

“Tujuan pembelajaran menurut Rifai (2009), mencakup komponen-komponen sistem yang meliputi pendidik, partisipan/peserta didik, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar. Semua komponen tersebut saling berinteraksi dalam satu kesatuan sistem pembelajaran.”

Sarana Yang Digunakan

Pasal 42 PP No 19 Tahun 2005 berbunyi: “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.”. Sedangkan dalam jurnal Cerdas Sifa Pendidikan dengan judul *Pengembangan Mutu Pendidikan Ditinjau Dari Segi Sarana dan Prasarana (Sarana dan Prasarana PPLP)* menjelaskan pengertian sarana prasarana sebagai berikut :

“Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Adapun, prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Secara Etimologi (bahasa) Prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Misalnya : lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang

ds. Sedangkan sarana berarti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan misalnya : ruang, buku, perpustakaan, laboratorium.”

Keberadaan sarana pendidikan dijelaskan dalam jurnal akuntabilitas manajemen pendidikan dengan judul *Manajemen Sarana dan Prasarana Di SMKN 1 Kasihan Bantul* yang menyatakan bahwa :

“Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor pendidikan yang keberadaannya sangat mutlak dalam proses pendidikan.”

Dalam layanan pendidikan anak usia dini harus mempunyai sarana permainan berupa alat permainan edukatif, alat permainan tersebut berupa alat permainan gerak fisik, musik, dsb. Sehubungan dengan pernyataan tersebut dalam jurnal dengan judul *Upaya Mendidik Anak Melalui Permainan Edukatif* menyatakan bahwa :

“a) Alat Permainan Tradisional. Alat permainan edukatif tradisional ini cenderung memiliki banyak manfaat, selain sederhana dalam desain, serba guna, aman, tahan lama dan merangsang atau menstimulasi otak anak, permainan edukatif dengan menggunakan alat tradisional lebih murah dan tidak menjadikan anak anti sosial, karena pada umumnya permainan dengan alat-alat ini melibatkan dua anak atau lebih. Contoh alat permainan edukatif tradisional : catur, halma, congklak, dsb. b) Alat Permainan Elektronik atau Modern. Pola permainan modern cenderung seperti kebanyakan pola pendidikan formal anak yang mengharuskan mereka duduk terkurung dalam kamar berjam-jam. Berbagai model alat permainan ini seperti; video game, computer, nitendo, maupun tamiya merupakan alat permainan edukatif yang sangat menarik. Anak-anak usia dini sudah banyak yang dapat mengoperasikan hanya dengan memencet tombol-tombol game, maupun remot control yang melengkapi alat permainan ini.”

Sistem Penilaian

Pengertian penilaian dalam jurnal pendidikan guru Raudlatul Athfal dengan judul *Evaluasi Pendidikan Pada Jenjang Paud* menjelaskan bahwa :

“Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses membentuk nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Misalnya untuk dapat mengatakan baik, sedang, kurang, diperlukan adanya ketentuan atau ukuran yang jelas bagaimana yang baik, yang sedang, yang kurang, ukuran itulah yang dinamakan kriteria.”

Kurikulum 2013 Paud sistem penilaian harian menggunakan tiga teknik yaitu catatan hasil karya, catatan anekdot dan skala capaian perkembangan. Sejalan dengan pernyataan tersebut dalam jurnal *Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan dengan judul Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini*, menyatakan bahwa:

“Tenaga pengajar harus melakukan penilaian menyeluruh, berkesinambungan, objektif, mendidik dan bermakna baik bagi guru, orang tua, anak didik maupun pihak lain yang memerlukan.”

Adapun tiga teknik penilaian dalam pendidikan anak usia dini sebagai berikut penjelasannya: teknik penilaian catatan hasil karya anak, catatan anekdot, dan skala capaian perkembangan anak.

Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dalam Pendidikan Anak Usia Dini merupakan orang yang bertanggung jawab atas semua yang berangkutan dengan pembelajaran Paud, sehubungan dengan pengertian diatas, jurnal pendidikan anak dengan judul *Peran Pendidik Paud dalam Membangun Karakter Anak* menyatakan bahwa :

“Pendidik Paud merupakan orang yang bertanggung jawab merencanakan, melaksanakan, menilai, melakukan pembimbingan dan pelatihan dalam pembelajaran anak usia 0-8 tahun secara menyeluruh. Pendidik pada Paud mempunyai tugas yang lebih kompleks daripada pendidik pada tingkat pendidikan diatasnya. Hal ini dikarenakan Paud merupakan tingkat pendidikan yang paling mendasar sebagai pondasi pendidikan selanjutnya.”

Menjadi pendidik Paud harus mempunyai kualifikasi dan kompetensi yang diharuskan sebagai pendidik Paud.

Tenaga kependidikan pada TK/RA atau bentuk lain sederajat sekurang-kurangnya terdiri atas kepala TK/RA dan tenaga kebersihan TK/RA.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian dan perencanaan ini adalah pendekatan kualitatif. Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif kualitatif. Dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi sedbanyak-banyaknya. Penelitian Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Kb Bina Citra Cendekia Ungaran. Alasan mengambil lokasi ini karena adanya kesesuaian antara permasalahan dengan objek penelitian. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Pendidik Kelas KB A, dan Orangtua Siswa KB A. Menurut Sugiyono (2016:

309) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

Observasi penelitian ini dilakukan untuk mengetahui cara guru menanamkan pendidikan karakter, perubahan perilaku anak, dan proses pembelajaran. Metode ini digunakan untuk memperoleh data penelitian yang meliputi pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, sarana yang digunakan, sistem penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan kendala dan faktor pendukung Kb Bina Citra Cendekia Ungaran. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, pendidik, dan orangtua siswa. Dokumentasi dilakukan untuk mendapat foto keadaan fisik Kb Bina Citra Cendekia Ungaran, Struktur Organisasi, Proses Pembelajaran, dokumentasi dengan subjek maupun informan dan pengambilan video Kb Bina Citra Cendekia Ungaran. Penelitian Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Kb Bina Citra Cendekia ini adalah dengan cara triangulasi sumber, metode pengumpulan data, teori. Triangulasi sumber berupa Hasil wawancara kepala sekolah, pendidik, dan orangtua siswa. Triangulasi metode adalah pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teori berupa kesinambungan teori yang ada pada bab 2 dan 3 dengan hasil pada bab 4. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan teknik Analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh dan akan dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya akan mencari data lagi secara berulang. sehingga selanjutnya dapat menyimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasar data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori (Sugiyono 2016:335). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap yaitu Tahap pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Analisis data merupakan kegiatan mengurutkan dan mengkategorikan sesuai fokus masalah yang akan dijawab. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis, dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain yang di dapat di lapangan. Pengumpulan data penelitian ini meliputi rekapan wawancara, catatan lapangan

dan foto kegiatan saat penelitian. Saat melakukan penelitian akan mendapat data yang cukup banyak, oleh karena itu perlu dicatat secara rinci untuk memudahkan dalam memilih mana data yang penting dan mana yang tidak penting. Hal ini tentunya melalui proses analisis data dengan reduksi data. Menurut Sugiyono (2016: 338) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2016: 341). Penyajian data pada penelitian ini juga menggunakan teks yang bersifat naratif yakni menggunakan uraian verbal tentang pengelolaan Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Kb Bina Citra Cendekia.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Hiberman dalam Sugiyono (2016:345) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dari penelitian ini menghendaki adanya temuan baru mengenai Penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Kb Bina Citra Cendekia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kurikulum

Berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sehubungan dengan pengertian tersebut dalam jurnal Ahmad (2015) dengan judul Model-Model Pengembangan Kurikulum dan Silabus Pembelajaran Bahasa Arab, menyatakan bahwa :

“Bila ditelaah dari mana asal kata kurikulum, Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni *curriculum* awalnya mempunyai pengertian *a running course* yang berarti dalam bahasa Perancis yakni *courier* berarti to run = berlari. Istilah itu kemudian digunakan oleh sejumlah mata pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan

dalam dunia pendidikan, yang dikenal dengan ijazah.”

Pengembangan kurikulum pada Kb Bina Citra Cendekia menggunakan dua kurikulum yaitu Kurikulum 2013 dan kurikulum khusus Depdiknas. Kedua kurikulum tersebut saling berkaitan dan berisi aspek-aspek yang sama yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang berisi pengoptimalan perkembangan anak yang meliputi : Nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Sama halnya dengan kurikulum dari Depdiknas yang berisi pengembangan motorik kasar dan halus, kemampuan berbahasa, kemampuan berfikir, dan kemampuan seni.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di KB Bina Citra Cendekia untuk kelas TK dilaksanakan mulai pukul 07.00-11.30 setiap hari Senin-jumat, kelas KB A dimulai pukul 08.00-10.30 setiap hari senin, rabu, dan jumat, sedangkan untuk kelas KB B dimulai pukul 08.00-10.30 setiap hari Senin-Jumat. Di Kb Bina Citra Cendekia kelas KB A memiliki 3 sentra.

Metode pembelajaran yang digunakan di kelas KB A terdiri dari metode bercerita, metode bermain dan beyond center circle time (BBCT). Metode bcct memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif dalam hal berfikir, sementara guru menjadi fasilitator untuk mendukung anak mempelajari banyak hal. Bentuk pembelajarannya berupa bernyanyi, bercerita, bermain peran. Metode bcct dalam jurnal Ida (2012) dengan judul *Pengembangan Model Manajemen Strategik Berbasis (Beyond Center and Circle Time) BCCT* Pada Paud sebagai berikut :

“BCCT atau *Beyond Centre and Circle Time* merupakan pendekatan pembelajaran melalui sentra dan lingkaran. bcct ini diadopsi dari *Creative for Childhood Research and Training (CCCRT)* yang telah dipraktekkan 33 tahun yang lalu di Florida, Amerika Serikat. bcct ini dimaksudkan untuk memperbaiki praktek penyelenggaraan Paud yang salah kaprah sekaligus fungsi dan tugas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Subyek pembelajaran bcct adalah anak sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Semua pembelajaran dilakukan sambil bermain.”

Sehubungan dengan jurnal diatas metode bcct penerapannya dalam proses pembelajaran di Kb Bina Citra Cendekia terdapat di kegiatan sentra-sentra, misal : sentra olah tubuh, balok dan

bahan alam. Ciri khusus pada metode bcct yaitu dengan 4 pijakan yaitu pijakan lingkungan, pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain, dan pijakan setelah bermain, sama halnya dengan yang tertuang dalam RKH Kb Bina Citra Cendekia yang mempunyai 4 pijakan. Perapan metode bcct pada Paud harus berdasarkan pada tahap-tahap perkembangan anak, sejalan dengan pembahasan tersebut dalam jurnal nonformal of education and community empowerment dengan judul *Proses Pengasuhan Taman Penitipan Anak (Studi Pada Taman Penitipan Anak Dewaruci Kids Kecamatan Demak Kabupaten Demak)* menyatakan bahwa :

“Model pembelajaran bcct ini harus didasarkan pada prinsip-prinsip dan tahap perkembangan anak yang mengcau pada perkembangan potensi dan minat setiap anak melalui penyediaan lingkungan belajar yang kaya, dan memasukkan essensi bermain pada setiap pembelajarannya. Essensi bermain yang meliputi perasaan senang, bebas, dan merdeka harus menjwai setiap pembelajaran.”

Sarana Yang Digunakan

Sarana pendidikan yang dipunyai oleh KB Bina Citra Cendekia sudah memenuhi syarat yang terbilang pada Pasal 42 PP No 19 Tahun 2005 yang berbunyi sebagai berikut : “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar, serta perlengkapan yang menunjang proses pembelajaran.” Sarana tersebut terbagi menjadi dua yaitu sarana indoor dan sarana outdoor.

Sistem Penilaian

Menurut Permendikbud No 146 Tahun 2014 penilaian merupakan proses pengumpulan capaian kegiatan belajar anak. Penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses perkembangan dan kemajuan belajar yang saling berkesinambungan. Hal ini berhubungan dalam jurnal Setiabudi (2016) dengan judul *Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013* menyatakan bahwa :

“Penilaian memiliki peran besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Penilaian yang baik memberikan dampak pada proses pembelajaran dan menjadi rujukan untuk kebijakan selanjutnya.”

Pada kurikulum 2013 Paud sistem penilaian harian menggunakan tiga teknik yaitu catatan hasil karya, catatan anekdot, dan skala capaian perkembangan. Untuk penilaian harian di Kb Bina Citra Cendekia pendidik menggunakan teknik penilaian skala capaian perkembangan.

Pendidik

UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 berbunyi : “1) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan

melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Kualifikasi pendidik tertuang dalam Pasal 42 yang berbunyi : “1) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. 2) Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.”

Kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta Paud meliputi : a) Kompetensi pedagogik, kompetensi ini mengacu pada kemampuan guru berkaitan dengan ilmu mendidik, b) kompetensi kepribadian, kompetensi ini merujuk pada kemampuan yang dimiliki guru secara personal, c) kompetensi profesional, mengacu pada kemampuan guru dalam melaksanakan tugas mengajar baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, d) kompetensi sosial, merujuk pada kemampuan yang dimiliki guru dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungan.

Pendidik di Kb Bina Citra Cendekia sesuai dengan peraturan yang tertuang diatas dimana pendidiknya dengan berlatar pendidikan minimal S1 dengan kualifikasi S1 Pendidikan Anak Usia Dini, dan melaksanakan keempat kompetensi sebagai agen pembelajaran dengan baik.

Kendala/Hambatan dan Faktor Pendukung

Kendala yang ada dalam penyelenggaraan program pendidikan karakter di Kb Bina Citra Cendekia berasal dari 2 faktor yaitu internal dan eksternal, untuk internal yaitu kondisi anak yang masih kecil dan masih menangis pada saat sekolah, dan kurangnya alat penunjang dalam proses pembelajaran. Eksternalnya berupa masih ada orangtua yang menunggu anaknya di dalam sekolah, padahal peraturan sekolah untuk orangtua hanya mengantar dan menjemput tidak diperbolehkan menunggu di dalam sekolah.

Faktor pendukung

Dalam penyelenggaraan program pendidikan karakter di Kb Bina Citra Cendekia Ungaran terdapat juga faktor pendukungnya antara lain faktor internal dan eksternal.

Faktor internalnya berupa fasilitas lembaga yang memadai dengan kondisi yang semuanya masih bagus dan terawat, mempunyai tenaga pendidik yang kreatif dan sangat mumpuni di bidangnya. Faktor eksternalnya berupa lokasi Kb Bina Citra Cendekia sangat strategis, berada di pinggir jalan raya yang memudahkan orang dapat

menemukan lokasinya, lingkungan sekitar yang bersih dan teratur.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penyelenggaraan program pendidikan karakter anak usia dini di Kb Bina Citra Cendekia Ungaran mempunyai 6 aspek, berikut penjelasannya :

Pengembangan kurikulum, Kb Bina Citra Cendekia Ungaran memiliki 2 kurikulum yaitu Kurikulum 2013, dan kurikulum khusus Depdiknas. K13 dalam pendidikan anak usia dini harus menggunakan tematik terpadu yang didalamnya mempunyai 3 kegiatan yaitu kegiatan pembukaan, inti dan penutup.

Proses Pembelajaran dimulai pukul 08.00-10.00 dengan rangkaian kegiatan awal, kegiatan inti/sentra, dan kegiatan penutup. Kb Bina Citra Cendekia memiliki 3 sentra yaitu sentra olah tubuh, bahan alam, dan balok.

Sarana yang digunakan berupa sarana indoor yang mencakup: ruang kelas, makan siang, kotak p3k, alat permainan edukatif, kipas angin. Sarana outdoor mencakup: kolam renang, ruang kepala sekolah, ruang guru, arena bermain outdoor, rak sepatu dan tas, uks, perpustakaan mini.

Sistem penilaian pada Kurikulum 2013 mencakup tiga teknik: teknik catatan hasil karya anak, teknik catatan anekdot, dan teknik skala pencapaian perkembangan anak. Sedangkan di Kb Bina Citra Cendekia hanya menggunakan 2 teknik yaitu teknik catatan anekdot dan teknik skala capaian perkembangan anak.

Pendidik paud harus mempunyai kualifikasi dan kompetensi yang ditetapkan. Kualifikasinya berupa berpendidikan tinggi D3/S1 dengan ditunjukkan bukti berupa ijazah/sertifikat dengan latar belakang pendidikan anak usia dini, dan harus mempunyai 4 kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, profesional.

Kendala/hambatan dan faktor pendukung dalam penyelenggaraan program pendidikan karakter anak usia dini di Kb Bina Citra Cendekia Ungaran berupa: untuk kendala seperti kondisi anak yang masih kecil dan masih menangis pada saat sekolah, dan kurangnya alat penunjang dalam proses pembelajaran, masih ada orangtua yang menunggu anaknya di dalam sekolah, padahal peraturan sekolah untuk orangtua hanya mengantar dan menjemput tidak diperbolehkan menunggu di dalam sekolah. Untuk faktor pendukungnya : fasilitas lembaga yang memadai dengan kondisi yang semuanya masih bagus dan terawat, mempunyai tenaga pendidik yang kreatif dan sangat mumpuni di bidangnya, lokasi Kb Bina Citra Cendekia sangat strategis, berada di pinggir jalan raya yang memudahkan orang dapat

menemukan lokasinya, lingkungan sekitar yang bersih dan teratur.

Saran

Penambahan alat-alat penunjang proses pembelajaran, Penambahan pendidik dan tenaga kependidikan, Orangtua harus berperan aktif mengikuti peraturan sekolah guna pembentukan perilaku anak, Pendidik dan orangtua bekerja sama dalam memantau perkembangan dan perubahan perilaku anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibatiin, A. (2016). Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Strategi Pembelajaran Pakem Melalui Permainan Cincin di Jempol Tangan (Karya Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 6, No. 1, Hal 3.(diakses pada tanggal 24 Maret 2019 pukul 21.03)
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol 8, No. 1, Hal 2.(diakses pada tanggal 22 Maret 2019 pukul 23.14)
- Anisah, S. (2011). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol 5, No. 1, Hal 75.(diakses pada tanggal 22 Maret 2019 pukul 23.19)
- Cahyani, A. M. (2017). Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini Pemula di Kecamatan Grabag. *Journal of Nonformal Education*, Vol 3, No. 1, Hal 48.(diakses pada tanggal 30 Juli 2019 pukul 21.39)
- Carl J, e. a. (2018). Developing Evidence-Informed Early Childhood Intervention E-Learning Lessons, Performance Checklist and Practice Guides. *Journal of Education and e-Learning Research*, Vol 5, No. 4, Page 243.(diakses pada tanggal 23 Agustus 2019 pukul 21.11)
- Fadli, M. (2016). Pemikiran Howard Gardner Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal*, Vol 1, No. 1, Hal 70.(diakses pada tanggal 14 Maret 2019 pukul 21.03)
- Fika Fandunisa, Y. A. (2014). Peranan Orangtua Dalam Memfasilitasi Minat Belajar Anak Usia Dini(Studi Pada Paud Handayani Desa Salem Kecamatan Salem Kabupaten Brebes). *Journal of Non Formal Education andCommunity Empowerment*, Vol 3, No 2, Hal 3.(diakses pada tanggal 23 Agustus 2019 pukul 21.31)
- Handayani&Utsman, D. S. (2014). Penyelenggaraan Paud Berbasis Pendidikan Al-Qur'an (Studi Pada Paud-TPQ Nurul Huda di Jalan Pancursari IV Kelurahan Jangli Kecamatan Tembalang Kota Semarang). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol 3, No. 1, Hal 40.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 19.11)
- Ihsana. 2015. *Manajemen Paud (Pendidikan Anak Usia Dini): Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. Yogyakarta: 2015
- Khobir, A. (2009). Upaya Mendidik Anak Melalui Permainan Edukatif. *Forum Tarbiyah*, Vol 7, No. 2, Hal 202.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 15.59)
- Kristiawan, R. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol 2, No. 1, Hal 80.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2018 pukul 11.28)
- Kumtiyah & Mulyono, S. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Kelompok Bermain "Mekar Setia Budi" Di Desa Penangkan Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol 4, No1, Hal 8.(diakses pada tanggal 23 Agustus 2019 pukul 19.28)
- Kuntoro, S. A. (2006). Pendidikan Nonformal (PNF) Bagi Pengembangan Sosial. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, Vol 1, No. 2, Hal 15.(diakses pada tanggal 18 Maret 2019 pukul 21.47)
- Kusumastuti, E. (2004). Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang Sebagai Proses Alih Budaya. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, Vol 5, No. 1, Hal 8.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 15.31)
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak* , Vol 5, No. 1, Hal 749.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 12.19)
- Mehmet Ulger, S. Y. (2013). Secondary School Teacher's Belief On Character Education Competency. *Social and Behavioral Sciences*, 131, Page 442.(diakses pada tanggal 23 Maret 2019 pukul 21.14)
- Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Muarifuddin, M., Prasetyo, F. W. & Sari, N. P. (2018). Model Desain Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket Cdi

- Satuan Pendidikan Nonformal Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol 2, No, 2, Hal 158.(diakses pada tanggal 23 Agustus 2019 pukul 22.29)
- Mulyono, A. W. (2015). Peran Kelompok Bermain Dalam Proses Sosialisasi Anak Usia Dini Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, Vol 4, No. 1, Hal 32.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 18.55)
- Mursid. 2015. Belajar dan Pembelajaran Paud. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Nugraha, E. (2016). Evaluasi Pendidikan Pada Jenjang Paud. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1, No. 2, Hal 108.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 14.18)
- Nugraheni&Fakhrudin, S. (2014). Persepsi dan Partisipasi Orang Tua Terhadap Lembaga Paud Sebagai Tempat Pendidikan Untuk Anak Usia Dini(Studi Pada Oran Tua di Desa Tragung Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, Vol 3, No. 2, Hal 51.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 18.42)
- Patriana, M. M. (2015). The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life. *Social and Behavior Sciences*, 222, Page 244.(diakses pada tanggal 24 Maret 2019 pukul 21.20)
- Putri Isnaeni Kurniawati, S. A. (2013). Manajemen Sarana dan Prasarana di SMK N 1 Kasihan Bantul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol 1, No. 1, Hal 99.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 15.13)
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol 08, No. 01, Hal 28.(diakses pada tanggal 23 Agustus 2019 pukul 22.41)
- Resthi Anindita, S. S. (2013). Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini(Studi Kasus di Kelompok Bermain "Tunas Bangsa" Unit Pelaksana Teknis Dinas Sanggar Kegiatan Belajar Grobogan Kabupaten Grobogan). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, Vol 2, No. 1, Hal 2-3.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 15.02)
- Rindaningsih, I. (2012). Pengembangan Model Manajemen Strategik Berbasis (beyond center and circle Time) bcct Pada Paud. *Pedagogia*. Vol 1, No 20. 216.(diakses pada tanggal 16 Agustus 2019 pukul 19.30)
- Rona Fitriakristiani, M. E. (2016). Model Solusi dan Panduan Pembelajaran Transformatif Untuk Program Parenting Education. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol 5, No.1, Hal 17.(diakses pada tanggal 24 Agustus pukul 11.40)
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol 20, No. 2, Hal 167.(diakses pada tanggal 9 Agustus 2019 pukul 21.57)
- Siska Setianingrum, L. D. (2017). Peranan Kader Bina Keluarga Balita dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang FisikMotorik Anak Usia Dini. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol 1, No. 2, Hal 138-139.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 17.48)
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sutarto, J 2007. *Pendidikan Nonformal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat)*. Semarang: UNNES PRESS
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 1, No. 1, Hal 3.(diakses pada tanggal 18 Maret 2019 pukul 21.47)
- Syamsul 2014. *Pendidikan Karakter : Konsepsi&Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Syarbini. A. 2013. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Syarbini. A. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi tentang model pendidikan karakter dalam perspektif islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Titin Faridatun, M. B. (2016). Membangun Karakter Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Math Character. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, Vol 5, No. 2, Hal 114.(diakses pada tanggal 26 Maret 2019 pukul 23.03)
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Ulutas, F. T. (2016). Using Storybooks as a Character Education Tools . *Journal of Education and Practice* , Vol 7, No. 15,

- Page 169.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 12.03)
- Utsman, M. E. (2015). Proses Pengasuhan Taman Penitipan Anak(Studi Pada Taman Penitipan Anak Dewaruci Kids Kecamatan Demak Kabupaten Demak). *Journal Nonformal of Education and Community Empowerment*, Vol 4, No. 2, Hal 125.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 14.10)
- Wood, R. (2018). Early Childhood Education and Care. *Robert Wood Johnson Foundation*, page 1.(diakses pada tanggal 23 Agustus 2019 pukul 22.07)
- Yudi, A. A. (2012). Pengembangan Mutu Pendidikan Ditinjau Dari Segi Sarana dan Prasarana (Sarana dan Prasarana PPLP). *Cerdas Sifa Pendidikan*, Vol 1, No. 1, Hal 2-3.(diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 14.24)
- Yus, A 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Zubaidi, A. (2015). Model-Model Pengembangan Kurikulum dan Silabus Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol 13, No. 1, Hal 108.(diakses pada tanggal 9 Agustus 2019 pukul 19.08)